

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA KELAS X MAN KISARAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh:

NEFI DARMAYANTI*
INDAYANA FEBRIANI TANJUNG**
IKKE NURJANAH SINAGA***

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

** Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*** Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: nefidarmayanti@uinsu.ac.id

E-mail: indayanafebrianitanjung@uinsu.ac.id

E-mail: ikkenurjanah61@yahoo.com

Abstract:

This study aims to determine the effect of group guidance services on the communication skills of class X students at MAN Asahan in the 2019/2020 school year. This type of research used in this study is quantitative. The design used in this study is a quasi experimental design and uses a nonequivalent control group design model. The research sample consisted of 30 students from a population of 380 students. The data collection instrument in this study is the scale of communication skills. Data analysis techniques in this study used the t-test formula. Based on test results using tests it is known that there are significant differences in communication skills between the posttest conditions in the control group addressed by the coefficient t of 3.797 with $\alpha < 0.05$ and posttest in the experimental group as indicated by the coefficient t of 28.454 with $\alpha < 0.05$. Judging from the average shows that the communication skills of students in the post-test conditions in the experimental group increased when compared with the post-test conditions in the control group. It can be concluded that the group guidance service has a significant influence on improving the communication skills of class X MAN Asahan in the 2019/2020 school year.

Keywords: group guidance services on the communication skills

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia pada umumnya tidak akan pernah terlepas dari komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya

baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hafied Cangara (2010: 1) sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu komunikasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia sehingga manusia menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Erwin Erlangga (dalam jurnalnya 2015: 149-156) mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari lingkungan sekitarnya, pengaruh keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks, seperti tidak berkembangnya pengetahuan dan informasi baru yang bersumber dari masyarakat serta apabila terjadi suatu masalah dan kesalahpahaman kemungkinan akan mengalami kesukaran dalam proses penyelesaiannya. Begitupula dengan orang yang belum mampu berkomunikasi dengan baik maka akan mengakibatkan adanya kesalah pahaman yang akan terjadi dalam memberi atau menerima suatu informasi.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu kunci kesuksesan dari seseorang. Keterampilan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Begitupula dalam proses pembelajaran, apabila siswa tidak mampu menjalin komunikasi dengan sesamanya atau dengan gurunya, maka proses pembelajaran akan berlangsung kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan untuk berkomunikasi merupakan komponen yang sangat penting baik itu dalam proses pembelajaran, bersosial, maupun karir.

Keterampilan berkomunikasi perlu dimiliki oleh setiap siswa. Seorang siswa diharapkan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga diharapkan dapat membantu dalam melancarkan proses pembelajarannya seperti

menyampaikan pendapatnya atau temuannya kepada sesama teman, guru, keluarga bahkan masyarakat luas. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat, siswa dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa tersebut berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena sekolah adalah tempat dimana siswa tersebut melakukan segala aktivitas dan menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Di lingkungan sekolah siswa akan senantiasa berkomunikasi dengan teman sebayanya, dengan guru-gurunya dan dengan semua tenaga pendidikan yang senantiasa selalu mereka temui di lingkungan sekolah tersebut.

Jonson (dalam Supratiknya 1995 : 10) menjelaskan bahwa agar mampu memulai mengembangkan dan memihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain yaitu siswa perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi atau ciri-ciri dalam berkomunikasi, yaitu sebagai berikut : Harus saling memahami, agar dapat dipercaya. Sesudah saling percaya, Mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, Mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling mendorong, Mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi lain yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain melalui cara-cara yang konstruktif artinya dengan cara-cara yang semangkin mendekatkan dengan lawan komunikasi dan menjadikan komunikasi semangkin tumbuh dan berkembang.

Siswa adalah anak yang sedang menjalani proses pembelajaran dan tugas pokok siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan perannya dimasa yang akan datang. Namun jika siswa belum mampu berkomunikasi dengan baik, maka akan mengganggu proses belajarnya. Pentingnya keterampilan berkomunikasi bagi siswa telah dibuktikan oleh hasil penelitian dari Erwin Wrlangga pada tahun 2018, hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa meningkat dengan ditandai siswa yang mulai sopan saat berbicara kepada guru, ketika berbicara

tidak mudah menyakiti hati orang lain, dan ditandai dengan mulai aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti dan informasi dari guru bimbingan konseling siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Asahan menunjukkan adanya beberapa gejala yaitu (1) Terdapat beberapa siswa yang keterampilan berkomunikasi tinggi, namun banyak pula siswa mengalami keterampilan berkomunikasi yang rendah, hal tersebut ditandai dengan para siswa yang kurang sopan saat berbicara kepada guru dan tenaga kependidikan, (2) Saat berbicara terdapat siswa yang menyinggung perasaan orang lain secara sengaja ataupun tidak sengaja, (3) Sering menyela pembicaraan orang lain, kemudian (4) Banyak siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, (5) Malu bertanya kepada guru ketika materi yang diajarkan tidak dikuasai, (6) Mengalami rasa takut dan cemas saat berbicara di depan kelas, (7) Tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat baik di depan kelas atau saat berdiskusi, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Adanya beberapa gejala tersebut, pihak sekolah menyadari perlunya dilakukan upaya khusus untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi para siswa dan siswinya. Keterampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan bagi siswa untuk proses pembelajaran, siswa yang terampil dalam berkomunikasi akan mudah dan mampu mengeluarkan pendapatnya dalam proses pembelajaran, selain itu jika siswa mampu terampil dalam berkomunikasi, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam meningkatkan hasil belajarnya sebab siswa yang terampil berkomunikasi akan aktif di dalam kelas baik itu berdiskusi, bertanya pada saat tidak memahami pelajaran baik itu kepada guru atau teman serta dapat mengeluarkan ide dan pendapat yang dapat meningkatkan hasil proses pembelajarannya di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi yaitu dapat dilakukan dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan umum

yaitu mengembangkan kemampuan sosialitas siswa, khususnya keterampilan berkomunikasi siswa.

Achmad Juntika Nurihsan, (2009: 23) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Gazda (dalam Prayitno 2009 : 309-310) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok ini dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini mengikut sertakan sejumlah siswa dalam bentuk kelompok dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Hafied Changara (dalam jurnal Kamaruzzaman 2016: 204) juga mengatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan). Demikian menurut Erwin Erlangga (2008 : 151) dalam jurnalnya keterampilan komunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri dari atas dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat mengguah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan kemampun dan kecakpan dalam menyampaikan suatu pesan yang dilakukan kepada orang lain untuk bertukar

informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat mengguah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

Penelitian ini tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkat keterampilan berkomunikasi. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erwin Erlangga (2018: 149) yang berjudul *Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII MTs Annur Karangjati Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ariana Fithriya (2014: 137) yang berjudul *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi ini efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Berdasarkan riset sebelumnya yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap keterampilan berkomunikasi siswa menjadi tujuan utama pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Asahan, kota Kisaran, Medan Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di sekolah tersebut melihat dari hasil observasi dan informasi yang peneliti dapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN Asahan tersebut bahwa beberapa siswa dan siswi MAN Asahan mengalami keterampilan berkomunikasi yang rendah dan perlu diberikan berupa layanan bimbingan dan kelompok.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa Kelas X MAN Asahan yang berjumlah 11 lokal dan dengan jumlah keseluruhan 380 siswa dan Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 siswa. 30 siswa menjadi kelompok kontrol dan 30 ssiwa menjadi kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Digunakannya teknik *purposive sampling* karena peneliti

sudah menetapkan terlebih dahulu jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan informasi yang diberikan langsung oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN Asahan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimental design dan menggunakan model non equivalent control group design. Sebelum diberi treatment atau perlakuan, baik kelompok eksperimen atau kelompok kontrol diberi test yaitu berupa pretest. Dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum diberikan treatment atau perlakuan. Kemudian untuk kelompok eksperimen diberi berupa treatment atau perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kemudian setelah diberikannya treatment pada kelompok eksperimen diberikan kembali tes pada kelompok eksperimen dan juga pada kelompok kontrol yang tidak diberi treatment berupa Posttest, untuk mengetahui keadaan kelompok eksperimen setelah diberikannya treatment.

Tabel 1. Quasi Eksperimental Design Model Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1x	X	O2x
Kontrol	O1	≠	O2

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pretest, Tahapan-tahapannya adalah:

1. Kelompok kontrol diberikan pretest berupa angket keterampilan berkomunikasi siswa;
2. Kelompok eksperimen diberikan pretest berupa angket keterampilan berkomunikasi siswa.

Perlakuan, Tahapan- tahapannya adalah:

1. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan/treatment berupa layanan bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan.

Posttest, Tahapan-tahapannya adalah:

1. Kelompok kontrol diberikan posttest berupa angket keterampilan berkomunikasi siswa;
2. Kelompok eksperimen diberikan posttest berupa angket keterampilan berkomunikasi siswa;
3. Membandingkan hasil dari posttest kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan hasil posttest kelompok eksperimen yang telah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan berkomunikasi siswa antara posttest kelompok kontrol dan posttest kelompok eksperimen maka perlu dilakukan analisis data yaitu dengan menggunakan uji-t.

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah dengan melaksanakan Observasi langsung dan menggunakan kuesioner keterampilan berkomunikasi siswa. Berdasarkan dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa pada skala ketrampilan berkomunikasi ini terdapat 18 item yang gugur dikarenakan indeks daya beda item $< 0,300$, sedangkan item yang valid ada 46 dengan Indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,301 sampai 0,665 dengan $\alpha < 0,05$. Sedangkan indeks reliabilitasnya adalah sebesar $r_{tt} = 0,910$ dengan $\alpha < 0,01$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil pemberian angket pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen yaitu sebagai berikut:

Hasil Pemberian Angket Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelompok Kontrol pada Kondisi Pretest dan Posttes. Hasil perhitungan pretest dengan menggunakan SPSS 21 pada kelompok kontrol didapat skor rata-rata = 140.10, simpangan baku = 16.295, nilai minimum = 111, dan nilai maximum = 174. Dan dari hasil uji normalitas sebaran data diketahui bahwa data kelompok kontrol dikondisi pretest memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan oleh koefisien

Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.070 dengan $\alpha > 0.05$. Sedangkan hasil perhitungan posttest dengan menggunakan SPSS 21 pada kelompok kontrol didapat skor rata-rata = 138.73, simpangan baku = 16.307, nilai minimum = 111, dan nilai maximum = 174. Dan dari hasil uji normalitas sebaran data diketahui bahwa data kelompok kontrol di kondisi posttest memiliki distribusi normal yang ditunjukkan oleh koefisien t-test sebesar 0.128 dengan $\alpha > 0.05$. Hasil Angket Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelompok Eksperimen pada Kondisi Pretest dan Posttest.

Hasil perhitungan pretest dengan menggunakan SPSS 21 pada kelompok eksperimen didapat skor rata-rata = 103.53, simpangan baku = 8.253, nilai minimum = 84, dan nilai maximum = 128. Hasil uji normalitas sebaran data diketahui bahwa kelompok eksperimen di kondisi pretest memiliki distribusi normal yang ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.154 dengan $\alpha > 0.05$.

Sedangkan hasil perhitungan posttest dengan menggunakan SPSS 21 pada kelompok kontrol didapat skor rata-rata = 143.90, simpangan baku = 4.071, nilai minimum = 135, dan nilai maximum = 155. Dan dari hasil uji normalitas sebaran data diketahui bahwa kelompok eksperimen dalam kondisi posttest memiliki distribusi normal yang ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.127 dengan $\alpha > 0.05$.

Hasil Analisis Statistik Kondisi Posttest Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan statistik t-test. hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan keterampilan berkomunikasi siswa pada kelompok eksperimen setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tanpa diberikan layanan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka digunakan rumus t-test. berdasarkan perhitungan t-test diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 21 yaitu:

Dari hasil analisis statistik dengan uji- t, diketahui bahwa adanya perbedaan keterampilan berkomunikasi yang signifikan antara kondisi posttest kelompok kontrol dan posttest kelompok eksperimen yang ditunjukkan oleh rata-rata hasil posttest kelompok kontrol sebesar = 138.73 dengan koefisien sebesar 3.797 dengan $\alpha > 0.05$ dan kelompok eksperimen yang ditunjukkan oleh rata-rata = 143.73 dengan koefisien sebesar 28.454 dengan $\alpha > 0.05$. Dilihat dari rata-rata menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi di kondisi posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi posttest kelompok kontrol. Ini artinya bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi sebesar = 24.675.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamaruzzaman (2016) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan keterampilan berkomunikasi interpersonal cukup baik. Selain itu penelitian dari Evi susanti (2017) yang menyatakan bahwa hipotesisnya yang menyatakan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik terbukti kebenarannya dan penelitian dari Yandi Setiawan (2017) menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permianan terhadap peningkatan komunikasi antarpribadi siswa.

Hal ini berarti keterampilan berkomunikasi penting bagi siswa, salah satunya yaitu siswa mudah berbicara atau menyampaikan pendapat atau informasi kepada teman maupun orang lain, mudah berbicara di depan umum, percaya diri dalam menyampaikan suatu gagasan dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa adanya pengaruh yang positif pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap keterampilan

berkomunikasi siswa kelas X MAN Asahan. Dari hasil analisis statistik dengan Uji-t dapat diketahui bahwa ada perbedaan keterampilan berkomunikasi yang sangat signifikan antara kondisi posttest kelompok kontrol yang ditunjukkan oleh koefisien t sebesar 3.797 dengan $\alpha < 0.05$ dan posttest kelompok eksperimen yang ditunjukkan oleh koefisien t sebesar 28.454 dengan $\alpha < 0.05$. Dilihat dari rata-rata menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi di kondisi posttest kelompok eksperimen mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi posttest pada kelompok kontrol. Ini artinya bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa sebesar 24.657 dengan $\alpha < 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada beberapa pihak di antaranya:

Bagi kepala sekolah dalam hal ini kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Asahan hendaknya terus melengkapi sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, menyusun perencanaan dan mempertahankan jadwal pelaksanaan bimbingan dan konseling secara kontiniu mengingat bahwa layanan bimbingan kelompok ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa yang ada di MAN Asahan.

Bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, senantiasa lebih bersemangat dan tidak bosan untuk terus mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah, khususnya kegiatan Bimbingan Kelompok dikarenakan layanan ini terbukti secara signifikan bermanfaat bagi siswa.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang layanan bimbingan konseling disarankan untuk dapat menemukan faktor-faktor lain sehingga dapat menambah khazanah penelitian tentang keterampilan berkomunikasi siswa. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan agar dapat memberikan materi dan model-model yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman dan Prayitno. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Erlangga, Erwin. 2018. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal*. Semarang : Universitas Semarang.
- Fithriyana, Ariana. Dkk. 2014. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Antar Pribadi Siswa. *Jurnal Penelitian*. Semarang: Jurusan Bimbingan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Kamaruzzaman. 2016. Analisis Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal*. Pontianak : IKIP PGRI Pontianak.
- Lunardi, A.G. 2001. *Komunikasi Mangena*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Rusdiana dan Mukarom Zaenal 201. *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Setiawan, Yandi. Dkk. 2017. Pengaruh Layanan Bimbingan Kleompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Tesis*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Susanti, Evi. 2017. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan I;ampung.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling Layanan L1-L9*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi (Pengantar Studi)*. Jakarta : Rineka Cipta.

